

Nilai –Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi Mamboan Sipanganon Tu Tulang

Flansius Tampubolon¹, Dony Sigiro², Abel Tambunan³, Andreas Hutagalung⁴, Eka Silviana Siregar⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sumatera Utara

e-mail : flansius@usu.ac.id¹, sigirodoni81@gmail.com², abeltambunan8@gmail.com³,
hutagalungandreas15@gmail.com⁴, ekasilviana466@gmail.com⁵

Abstrak

Tradisi Mamboan Sipanganon tu Tulang dalam budaya Batak Toba memiliki peran yang sangat penting dalam menyampaikan nilai-nilai kehidupan, kearifan lokal, dan identitas budaya melalui seni lisan. Tulang, yang dalam konteks ini merujuk pada ungkapan atau istilah dalam sastra tradisional Batak, berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan moral, filosofis, dan sejarah masyarakat Batak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tulang dalam Mamboan Sipanganon diimplementasikan dalam bentuk puisi atau syair yang diwariskan secara turun-temurun, baik dalam konteks ritual, perayaan, maupun kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif terhadap teks-teks tulang yang ditemukan dalam masyarakat Batak, khususnya yang digunakan dalam acara adat dan upacara. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menggali makna dan fungsi sosial dari Mamboan Sipanganon serta bagaimana penerapan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat Batak Toba saat ini.

Kata Kunci: *Nilai Kehidupan, Tradisi, Suku Batak Toba*

Abstract

The tradition of Mamboan Sipanganon tu Tulang in Batak Toba culture plays a very important role in conveying life values, local wisdom, and cultural identity through oral art. Tulang, in this context, refers to expressions or terms in Batak traditional literature, serving as a medium to communicate moral, philosophical, and historical messages of the Batak community. This study aims to analyze how tulang in Mamboan Sipanganon is implemented in the form of poems or verses that have been passed down through generations, both in rituals, celebrations, and everyday life. The method used in this research is qualitative analysis of tulang texts found within the Batak community, especially those used in traditional ceremonies and rituals. The main focus of this research is to explore the meaning and social function of Mamboan Sipanganon and how the application of the moral, social, and cultural values contained within it can influence the lives of the Batak Toba community today

Keywords: *Life Values, Tradition, Batak Toba Ethnic Group*

PENDAHULUAN

Tradisi dapat diartikan sebagai sekumpulan nilai, norma, praktik, kepercayaan, atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat atau kelompok sosial (Daud & Arifin, 2018). Tradisi mencakup segala hal yang dilakukan berulang kali, baik itu dalam bentuk ritual, perayaan, bahasa, seni, atau cara hidup lainnya yang dianggap penting dan memiliki makna dalam kehidupan sosial. Tradisi tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga dapat mencakup pola pikir dan sikap yang dipertahankan dan diteruskan oleh generasi sebelumnya (Triwardani & Rochayanti, n.d.). Dengan demikian, tradisi berfungsi untuk menjaga keberlanjutan dan identitas suatu kelompok, serta membangun rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggotanya.

Batak Toba yang telah diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Batak (Sari Sitinjak et al., n.d.). Dalam tradisi ini, Mamboan Sipanganon tu Tulang mengacu pada penggunaan syair atau ungkapan-ungkapan yang disampaikan melalui puisi lisan sebagai bagian dari upacara adat, ceremoni, atau interaksi sosial. Secara harfiah, kata "Mamboan" berarti puisi atau syair, sedangkan "Sipanganon" merujuk pada bentuk atau cara penyampaian yang terstruktur dan bernilai tinggi dalam tradisi lisan Batak. "Tulang" dalam hal ini merujuk pada pesan atau ungkapan yang memiliki makna mendalam dan dianggap sebagai bagian dari kebijaksanaan leluhur yang harus dihargai dan dijaga. Mamboan Sipanganon tu Tulang memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Batak Toba (Monika Pemariah Manik et al., 2024). Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran moral, nilai-nilai agama, filosofi hidup, serta sejarah dan identitas komunitas Batak Toba (Hindu et al., 2019). Selain itu, Mamboan Sipanganon tu Tulang juga menjadi bentuk komunikasi yang sangat dihargai dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, kelahiran, atau kematian, di mana syair-syair ini memiliki kekuatan untuk membangkitkan semangat persatuan, kesatuan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur. Seiring berjalannya waktu, tradisi ini menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah dampak dari globalisasi yang menyebabkan banyak nilai budaya tradisional mulai terkikis. Masyarakat Batak Toba, terutama generasi muda, cenderung lebih tertarik pada budaya populer yang datang dari luar, sementara Mamboan Sipanganon tu Tulang semakin jarang dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian yang lebih dalam mengenai Mamboan Sipanganon tu Tulang untuk memahami fungsi, nilai, dan tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya di tengah perubahan zaman (Yesika & Novianti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang tradisi Mamboan Sipanganon tu Tulang dalam masyarakat Batak Toba, baik dari segi makna, fungsi sosial, maupun relevansinya dalam konteks budaya kontemporer (Eny Junyanti & Nazla Maharani Umayra, 2024). Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pentingnya tradisi ini sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan kepada generasi penerus.

METODE

Berdasarkan isu yang dibahas dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan data. Data yang digunakan diperoleh melalui wawancara langsung dengan narasumber. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, simak, dan dokumentasi (Putri et al., 2021). Metode simak dilakukan dengan mendengarkan, yang sejalan dengan metode observasi.

Dalam analisis data, penelitian ini mengaplikasikan teknik yang melibatkan pengolahan dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, serta sumber lainnya secara sistematis, untuk mempermudah pemahaman dan penyampaian hasil penelitian kepada pihak terkait. Teknik yang digunakan meliputi reduksi data, triangulasi, evaluasi data, dan penyusunan data. Pada tahap pelaporan, penulis melakukan triangulasi data, yaitu proses pengecekan atau verifikasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Pada tahap ini, dilakukan perbandingan antara hasil observasi di lapangan dengan wawancara, serta membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji tradisi "Mamboan Sipanganon Tu Tulang" dalam masyarakat Batak Toba dengan tujuan untuk: (a) menggambarkan tradisi "Mamboan Sipanganon Tu Tulang" dalam budaya Batak Toba, (b) menjelaskan proses serta prosedur pelaksanaan tradisi tersebut, dan (c) mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi ini dalam konteks budaya Batak Toba.

Tradisi Mamboan Sipanganon Tu Tulang. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya dan tradisi khas yang perlu dilestarikan, salah satunya adalah tradisi "Mamboan Sipanganon Tu Tulang" di masyarakat Batak Toba. "Mamboan Sipanganon" mengacu pada pemberian makanan yang lengkap dengan bagian-bagian tertentu dari hewan ternak (seperti kerbau, sapi, kambing, atau babi). Makanan ini disebut dengan istilah "martudu-tulu no sipanganon" atau "sipanganon

marhadohoan." Tradisi ini melibatkan keyakinan dan kebiasaan untuk meminta izin atau doa restu kepada paman (tulang) dengan membawa daging sebagai persembahan, yang merupakan bagian dari budaya masyarakat Batak Toba. Secara harfiah, "Mamboan Sipanganon Tu Tulang" dapat diterjemahkan sebagai "menyampaikan pesan kepada leluhur melalui tulang" atau bisa juga diartikan sebagai "penyampaian pesan atau doa melalui media tubuh (terutama tulang) dalam suatu ritual". Dalam konteks ini, "sipanganon" berarti pesan atau doa, dan "tulung" mengacu pada bagian tubuh yang berperan penting dalam ritual tersebut. Hubungan dengan Leluhur Tradisi ini berfungsi untuk menjaga hubungan spiritual antara masyarakat Batak Toba dengan leluhur mereka. Dengan menggunakan tulang atau bagian tubuh yang disimbolkan dalam ritual, mereka percaya bisa menyampaikan doa dan harapan kepada leluhur, meminta restu atau perlindungan. Penyampaian Permohonan dan Doa Dalam praktiknya, mamboan sipanganon tu tulang digunakan untuk memohon kepada Tuhan, leluhur, atau roh-roh penjaga agar memberikan berkat dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pertanian, kesehatan, dan kelangsungan hidup keluarga. Pelestarian Nilai-Nilai Budaya: Ritual ini juga berfungsi sebagai media untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai adat dan budaya Batak Toba, seperti rasa hormat kepada leluhur dan pentingnya hubungan antara dunia manusia dengan dunia roh. Penyatuan Komunitas: Melalui ritual ini, masyarakat Batak Toba juga mempererat ikatan sosial antar anggota keluarga dan komunitas, dengan bersama-sama mengikuti tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Secara keseluruhan, mamboan sipanganon tu tulang merupakan ritual yang mengandung makna mendalam tentang penghormatan kepada leluhur, keberlanjutan hubungan spiritual, serta pemeliharaan identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Proses dan tata cara pelaksanaan Mamboan Sipanganon Tu Tulang pada tradisi Batak Toba

Pembukaan dan Doa Awal Ritual dimulai dengan doa atau pemujaan kepada Tuhan dan leluhur, yang diucapkan oleh pemimpin adat. Doa ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan keberkahan serta meminta izin agar ritual dapat berlangsung dengan lancar. Pemimpin adat mengajak seluruh peserta untuk berdoa bersama, menunjukkan rasa hormat kepada kekuatan yang lebih tinggi. Penyembelihan dan Penggunaan Tulang Pada bagian ini, penyembelihan hewan (biasanya kerbau atau sapi) dilakukan sebagai simbol persembahan. Hewan yang disembelih dianggap sebagai media yang menyampaikan doa atau harapan kepada leluhur. Tulang dari hewan yang telah disembelih menjadi pusat dari ritual ini. Dalam beberapa kasus, tulang yang digunakan adalah tulang dari keluarga atau kerabat yang telah meninggal (dalam konteks kematian). Tulang tersebut akan digunakan untuk menyampaikan pesan atau doa kepada leluhur. Setelah hewan disembelih dan tulangnya diambil, ritual ini dimulai dengan proses mamboan sipanganon tu tulang. Pada tahap ini, tulang yang telah disiapkan dibawa oleh pemimpin adat. Dalam ritual ini, pemimpin adat akan membaca mantra atau doa dalam bahasa Batak Toba sambil mengarahkan tulang tersebut ke arah tertentu. Doa tersebut berisi permohonan berkat untuk keluarga, masyarakat, atau kelangsungan hidup mereka. Penyampaian Pesan ke Leluhur Ritual ini juga bertujuan untuk menyampaikan pesan atau keinginan tertentu kepada leluhur yang telah meninggal. Pemimpin adat dan peserta akan berkumpul dalam doa dan doa itu akan diucapkan dengan penuh rasa hormat dan keyakinan bahwa pesan tersebut akan sampai kepada leluhur. Tulang dianggap sebagai media yang dapat menyampaikan pesan tersebut kepada dunia roh. Penutupan Ritual Setelah doa dan pesan disampaikan, pemimpin adat akan menutup ritual dengan mengucapkan doa terima kasih kepada Tuhan dan leluhur, serta memohon agar hasil dari doa yang disampaikan dapat diterima dan diberkati. Kemudian, persembahan yang telah dipersiapkan, seperti makanan dan minuman, dibagikan kepada peserta ritual sebagai simbol penerimaan berkat.

Nilai-nilai kehidupan Membawa Sipanganon in Tulang dalam tradisi Batak Toba

Membawa Sipanganon Ta Tulang dalam tradisi Batak Toba membawa banyak nilai kehidupan yang mendalam, yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan dunia roh, tetapi juga dengan penguatan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Batak Toba. Ritual ini mengandung nilai-nilai yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan. Berikut adalah beberapa nilai kehidupan yang terkandung dalam praktik membawa Sipanganon Ta Tulang:

1. **Penghormatan kepada Leluhur**

Salah satu nilai utama dari ritual ini adalah penghormatan yang mendalam kepada leluhur. Dalam tradisi Batak Toba, leluhur dianggap sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Ritual ini mengajarkan pentingnya mengenang dan menghormati mereka yang telah mendahului, serta menjaga hubungan spiritual dengan mereka. Hal ini mengingatkan masyarakat Batak Toba bahwa mereka tidak pernah terpisah dari leluhur, dan bahwa sejarah dan budaya mereka terus hidup melalui upacara semacam ini.

2. **Keterhubungan dengan Alam dan Kehidupan Spiritual**

Ritual ini mengandung nilai spiritual yang kuat, mengajarkan bahwa dunia fisik (manusia dan alam) dan dunia roh tidak terpisah, melainkan saling berkaitan. Penggunaan sebagai media komunikasi dengan leluhur menunjukkan keyakinan bahwa alam semesta memiliki hubungan yang saling bergantung, di mana dunia manusia dan roh saling berinteraksi. Nilai ini mengajarkan pentingnya keseimbangan spiritual dan keharmonisan dalam kehidupan.

3. **Kepedulian Sosial dan Keluarga**

Membawa Sipanganon Ta Tulang juga mengandung nilai sosial yang kuat. Ritual ini sering kali dilakukan bersama keluarga atau komunitas besar, memperlihatkan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat Batak Toba. Ritual ini mempererat ikatan antar anggota keluarga dan komunitas, memperlihatkan bahwa kebersamaan dalam kesulitan dan keberhasilan adalah hal yang penting. Selain itu, upacara ini sering melibatkan seluruh anggota keluarga, dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan perlindungan bersama.

4. **Menghargai Warisan Adat dan Budaya**

Dalam setiap proses ritual Manbour Sipanganon Ta Tulang, ada penekanan besar pada pelestarian budaya dan adat Batak Toba. Ritual ini mengajarkan pentingnya menjaga tradisi sebagai warisan budaya yang harus diteruskan kepada generasi berikutnya. Nilai ini mengajarkan masyarakat Batak Toba untuk tidak melupakan akar budaya mereka dan untuk terus mempertahankan adat istiadat yang telah ada sejak dahulu.

5. **Pentingnya Doa dan Harapan**

Nilai penting lainnya adalah kepercayaan bahwa doa yang disampaikan melalui ritual ini akan mendatangkan berkah dan perlindungan dari leluhur. Doa dan permohonan ini biasanya berkaitan dengan kesehatan, keselamatan, dan kesejahteraan keluarga atau masyarakat. Ritual ini mengajarkan bahwa dalam setiap langkah kehidupan, doa dan harapan harus disampaikan dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan, agar hidup diberkahi dan dilindungi oleh kekuatan yang lebih tinggi.

6. **Penyucian Diri dan Pembaharuan**

Manbour Sipanganon Ta Tulang juga bisa dipandang sebagai upaya penyucian atau pembaharuan dalam hidup seseorang. Dengan mengikuti ritual ini, seseorang atau keluarga dianggap telah memurnikan dirinya dan menyucikan niat dan harapannya. Ritual ini memberikan kesempatan untuk introspeksi dan pembaharuan dalam kehidupan, baik dalam konteks spiritual maupun sosial.

7. **Kesadaran akan Keterbatasan Manusia**

Ritual ini juga mengajarkan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kekuatan Tuhan dan leluhur. Dengan menghormati leluhur dan memohon kepada mereka, masyarakat Batak Toba mengakui bahwa hidup mereka dipengaruhi oleh kekuatan luar diri mereka dan mereka harus hidup dengan rendah hati, menjaga hubungan baik dengan dunia roh, serta menjaga keharmonisan dengan alam sekitar.

8. **Tanggung Jawab Terhadap Generasi Berikutnya**

Ritual ini mengajarkan pentingnya merawat dan menjaga kehidupan spiritual dan sosial agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Dengan melakukan ritual dan memelihara hubungan dengan leluhur, masyarakat Batak Toba juga menyadari pentingnya pendidikan budaya dan adat untuk generasi muda. Hal ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap masa depan, baik dalam konteks sosial maupun spiritual.

9. **Pentingnya Saling Memberi dan Berbagi**

Sebagaimana dalam banyak ritual Batak Toba lainnya, ada nilai besar mengenai berbagi. Makanan dan persembahan yang diberikan dalam ritual ini tidak hanya untuk penghormatan

kepada leluhur, tetapi juga untuk membangun rasa kebersamaan antar sesama. Ritual ini mengajarkan bahwa dalam kehidupan, tidak hanya penting untuk menerima, tetapi juga untuk memberi kepada sesama, sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab sosial.

10. Keberkahan melalui Keharmonisan

Akhirnya, nilai yang terpenting dalam ritual ini adalah harapan akan keberkahan dan kedamaian yang datang melalui keharmonisan. Keharmonisan antara manusia dengan leluhur, antara sesama manusia, dan dengan alam, diyakini akan mendatangkan kesejahteraan bagi kehidupan keluarga dan masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Mamboan Sipanganon tu Tulang merupakan praktik yang mencerminkan keyakinan dan kebiasaan masyarakat Batak Toba, khususnya pihak bere (kemenakan), dalam meminta izin atau doa restu kepada tulang (paman) dengan membawa makanan berupa daging. Tradisi ini dipercaya dapat membuka jalan bagi bere dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perjodohan, pekerjaan, dan keberkahan lainnya.

Proses pelaksanaan tradisi dimulai dengan pihak bere menyampaikan maksud kedatangannya sambil membawa makanan kepada tulang. Tradisi ini mengandung berbagai nilai kehidupan, seperti nilai religi, kebudayaan, sosial, dan moral. Peneliti merekomendasikan agar penelitian lebih lanjut mengenai tradisi atau budaya dilakukan, terutama yang menganalisis nilai-nilai kehidupan. Penelitian semacam ini diharapkan dapat melestarikan tradisi serta memperkaya wawasan tentang kebudayaan suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Daud, W., & Arifin, S. (2018). ANALISIS TUTURAN TRADISI UPACARA LADUNG BIO' SUKU DAYAK KENYAH LEPO' TAU DI DESA NAWANG BARU KECAMATAN KAYAN HULU KABUPATEN MALINAU: KAJIAN FOLKLOR. In *Jurnal Ilmu Budaya* (Vol. 2, Issue 2).
- Hindu, A., Masyarakat, T., Ni, O., Listriani, K., Ketut, I., Yasa, W., Putu, A., Putra, D., Dharma, I. H., & Denpasar, N. (2019). *Tradisi Ngusaba Gedebong Sebagai Media Penyuluhan Nilai-Nilai Tri Kerangka Dasar* (Vol. 2, Issue 2).
- Putri, A. L., Yulistio, D., & Utomo, P. (2021). KEMAMPUAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI PADA SISWA KELAS X SMK NEGERI 3 SELUMA. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(1), 45–51. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i1.13449>
- Sari Sitingjak, I. M., Adi Saputra, M., & Purnomo, B. (n.d.). NILAI-NILAI KARAKTER UPACARA ADAT SAUR MATUA MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 3(2), 2829–5137. <https://doi.org/10.22437/krinok.v3i2.32240>
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (n.d.). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM UPAYA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL*. www.jurnal.unitri.ac.id
- Yesika, H., & Novianti, L. (2020). ANALISIS NILAI-NILAI KEHIDUPAN BATAK TOBA PADA TRADISI “MAMBOAN SIPANGANON TU TULANG” (Vol. 3, Issue 2).
- Yesika, H., & Novianti, L. (2020). Analisis Nilai-Nilai Kehidupan Batak Toba Pada Tradisi “Mamboan Sipanganon Tu Tulang”. *Jurnal Basataka (JBT)*, 3(2), 127-134